

PERBANDINGAN PENERAPAN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DI TAMAN KANAK-KANAK SEKOLAH ALAM BANGKA BELITUNG DAN TAMAN KANAK-KANAK ABABIL PANGKALPINANG

Sriyati Dwi Astuti¹, Lensi Lenis¹

^{1,2} IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima 12 Juni 2012

Direvisi 20 Juli 2022

Dipublikasikan 30 Juli 2022

Kata Kunci:

Pendidikan

Pendidikan Inklusi

Anak Usia Dini.

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah perbandingan penerapan program pendidikan inklusi di Taman Kanak-Kanak Sekolah Alam Bangka Belitung dan Taman Kanak-Kanak Ababil Pangkalpinang. Taman Kanak-Kanak Sekolah Alam Bangka Belitung dan Taman Kanak-Kanak Ababil Pangkalpinang telah menerapkan pendidikan inklusi dengan menerima anak-anak berkebutuhan khusus maupun normal yang digabungkan dalam satu lingkungan sekolah. Pendidikan inklusi didasarkan atas pandangan bahwa semua anak berhak untuk masuk sekolah. Pendidikan inklusi ini juga mengajarkan tentang perbedaan dan menghargai semua perbedaan termasuk perbedaan ras, etnik, maupun latar belakang sosial dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbandingan penerapan program pendidikan inklusi di Taman Kanak-Kanak Sekolah Alam Bangka Belitung dan Taman Kanak-Kanak Ababil Pangkalpinang. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif komparatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini telah dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Sekolah Alam Bangka Belitung dan Taman Kanak-Kanak Ababil Pangkalpinang pada bulan Februari sampai dengan Maret. Dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping khusus. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) kurikulum yang digunakan kedua sekolah tersebut adalah kurikulum 2013 dan kurikulum yang dibuat oleh masing-masing sekolah. (2) fasilitas dan sarana untuk melayani anak berkebutuhan khusus kedua sekolah tersebut masih kurang, seperti belum adanya ruang khusus anak berkebutuhan khusus. (3) metode pembelajaran yang di gunakan Taman Kanak-Kanak Sekolah Alam Bangka Belitung yaitu metode kelompok atau koopertaif sedangkan metode pembelajaran yang digunakan Taman Kanak-Kanak Ababil Pangkalpinang yaitu metode sentra yang berpusat pada proses peserta didik bukan dari hasil yang diperoleh peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Inklusi, Anak Usia Dini

ABSTRACT

The problem in this study is the comparison of the implementation of inclusive education programs in the Bangka Belitung Natural School Kindergarten and Ababil Pangkalpinang Kindergarten. The Bangka Belitung Natural School Kindergarten and Ababil Pangkalpinang Kindergarten have implemented inclusive education by accepting children with special and normal needs who are combined in one school environment. Inclusive education is based on the view that all children have the right to attend school. This inclusive education also teaches about differences and respects all differences, including differences in race, ethnicity, as well as social and cultural backgrounds. The purpose of this study was to describe the comparison of the implementation of inclusive education programs in Bangka Belitung Natural School Kindergarten and Ababil Kindergarten Pangkalpinang. This research is a type of comparative descriptive research using a qualitative approach. This research was carried out at the Bangka Belitung Natural School Kindergarten and Ababil Kindergarten Pangkalpinang from February to March. The research subjects are the principal, class teacher, and special assistant teacher. Research data obtained

through observation, interviews and documentation. The data collected were analyzed using the theory of Miles and Huberman by reducing the data, presenting the data and drawing conclusions. The results of this study can be concluded that: (1) the curriculum used by the two schools is the 2013 curriculum and the curriculum made by each school. (2) the facilities and facilities to serve children with special needs are still lacking, such as the absence of a special room for children with special needs. (3) the learning method used by the Bangka Belitung Natural School Kindergarten is the group or cooperative method, while the learning method used by the Ababil Pangkalpinang Kindergarten is the center method which focuses on the process of students, not on the results obtained by students.

Keywords: *Education, Inclusive Education, Early Childhood*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Sriyati Dwi Astuti¹, Lensi Lenis²

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar anak dapat secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya maupun masyarakat. Pendidikan hendaknya memberikan jaminan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak untuk mengembangkan potensinya.¹

Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Dalam hal ini juga anak-anak berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak lainnya. Inklusi merupakan suatu sistem ideologi yang dilandasi wawasan kebersamaan. Artinya setiap warga sekolah menyadari tanggung jawab bersama dalam mendidik semua anak untuk mengoptimalkan potensi anak agar berkembang secara optimal.²

Pendidikan inklusi didasarkan atas pandangan bahwa semua anak berhak untuk masuk sekolah. Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas untuk menghormati, memberikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas salah satunya hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan inklusi ini juga mengajarkan tentang perbedaan dan menghargai semua perbedaan termasuk perbedaan ras, etnik, maupun latar belakang sosial dan budaya. Dalam pendidikan inklusi semua anak dapat mengembangkan potensinya serta dapat berkontribusi dalam kehidupan masyarakat untuk kemaslahatan hidup bersama.

Pendidikan inklusi dalam Permendiknas No.70 Tahun 2009 didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak berkelainan dan

¹Mohammad Dani Wahyudi, "Implementasi Manajemen Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Lembaga PAUD Mawaddah Banjarmasin," *Paradigma* 11, No. 2 (2017).Hlm. 32.

²Yuliani Nuraini Sujiono, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini," in *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 168.

memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan anak pada umumnya.³

Pendidikan inklusi yang mengajarkan anak untuk belajar nilai-nilai dari anak-anak yang memiliki kekurangan maupun nilai-nilai perbedaan yang ada pada mereka, maka perlu adanya dukungan dari masyarakat guna mendukung perkembangan moral dan memberi pandangan terhadap masyarakat untuk berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi.⁴

I. Bangka Belitung merupakan kepulauan yang mempunyai banyak sekali sekolah untuk anak usia dini yang menerapkan pendidikan inklusi. Oleh karena itu peneliti mengambil kedua sekolah ini untuk membandingkan penerapan pendidikan yang berbasis inklusi oleh karena peneliti mengambil Taman Kanak-kanak Ababil Pangkalpinang dan Taman Kanak-kanak Sekolah Alam Bangka Belitung karena di dua sekolah ini adanya penerapan pendidikan inklusi. Dimana penerapan inklusi di dua sekolah ini terdapat perbedaan dalam penerapan pendidikan inklusi. Karena itu peneliti ingin mengetahui perbandingan antara Taman Kanak-kanak Sekolah Alam Bangka Belitung dan Taman Kanak-kanak Ababil Pangkalpinang dalam penerapan sistem pendidikan inklusi. Disini juga peneliti ingin melihat apakah penerapan di Taman Kanak-kanak Sekolah Alam Bangka Belitung dan Taman Kanak-kanak Ababil Pangkalpinang sudah sesuai dengan teori yang peneliti pakai.⁵ Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Mengetahui penerapan pendidikan inklusi di Taman Kanak-kanak Sekolah Alam Bangka Belitung, (2) Mengetahui penerapan pendidikan inklusi di Taman Kanak-kanak Ababil Pangkalpinang., (3) Mengetahui perbandingan penerapan pendidikan inklusi di Taman Kanak-kanak Sekolah Alam Bangka Belitung dan Taman Kanak-kanak Ababil Pangkalpinang.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih, pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda.⁶

Penelitian komparatif ini memiliki tujuan untuk melihat perbedaan dua atau lebih situasi, peristiwa, kegiatan, atau program yang sejenis atau hampir sama yang melibatkan semua unsur atau komponennya. Analisis penelitian dilakukan terhadap perbedaan dalam perencanaan, pelaksanaan, faktor-faktor pendukung dan hasil. Hasil analisis perbandingan dapat menemukan unsur-unsur atau faktor-faktor penting yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan.⁷

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping di Taman Kanak-kanak Sekolah Alam Bangka Belitung dan Taman Kanak-kanak Ababil Pangkalpinang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat melalui observasi, wawancara, dokumentasi, buku-buku dan jurnal-jurnal terkait penelitian yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Uraian analisis data tentang Perbandingan Pendidikan Inklusi di Taman Kanak-kanak Sekolah Alam Bangka Belitung dan Taman Kanak-kanak Ababil adalah sebagai berikut:

³Makinun Amin, "Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif," in *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, ed. Budyanto, pertama (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 3.

⁴Pat Beckley, "Belajar Pada Anak Usia Dini," in *Belajar Pada Anak Usia Dini*, ed. Djohan Diaz Tjahjadi, pertama (Jakarta: PT Indeks, 2018), 82.

⁵ *Observasi* Penerapan Pendidikan Inklusi Taman Kanak-Kanak Ababil, Pangkalpinang, 25 November 2019.

⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2018), hlm. 57.

⁷Misbahudin, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2013), hlm 168.

A. Perbandingan Penerapan Pendidikan Inklusi Di Taman Kanak-kanak Sekolah Alam Bangka Belitung dan Taman Kanak-kanak Ababil Pangkalpinang.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan terdapat beberapa komponen yang telah diteliti di antaranya persiapan, penyusunan rencana dan pengorganisasian struktur sekolah seperti yang dijelaskan di bawah ini.

a. Persiapan

Taman Kanak-kanak Sekolah Alam dan Taman Kanak-kanak Ababil kedua sekolah ini telah menerapkan pendidikan inklusi sesuai dengan kebijakan dari Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang dan himbauan dari HIMPAUDI yang mengharuskan sekolah menerima anak-anak berkebutuhan khusus maupun anak-anak normal.

b. Penyusunan Rencana

Sekolah Alam Bangka Belitung dalam penerapan pendidikan inklusi telah menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait berupa psikolog, penerapi dan Dinas Pendidikan dalam menjalankan pendidikan inklusi. Dalam penerimaan muridnya Taman Kanak-kanak Sekolah Alam Bangka Belitung ini melakukan tes terhadap orangtua anak dan meminta surat keterangan psikolog untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam penanganannya sekolah menyediakan penerapi dengan layanan terapi yaitu terapi Al-Qur'an untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus dan mengadakan pelatihan terapi terhadap pendidik dan mengikut sertakan pendidik dalam pelatihan-pelatihan inklusi yang disediakan oleh Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang.

Sedangkan Taman kanak-kanak Ababil Pangkalpinang dalam penerapan pendidikan ini bekerja sama dengan pihak-pihak terkait serta menyediakan layanan berupa pendidik pendamping, terapi wicara dan terapi lainnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Adapun dalam penerimaan peserta didik sekolah tidak melakukan tes apapun terhadap anak normal maupun berkebutuhan khusus tetapi melakukan assesment terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh psikolog.

c. Pengorganisasian Stuktur

Kedua sekolah tersebut struktur organisasi masing masing sekolah mengikuti struktur organisasi pada umumnya tetapi untuk Taman Kanak-Kanak Sekolah Alam Bangka Belitung telah memiliki struktur organisasi untuk pendidikan inklusi sedangkan Taman Kanak-Kanak Ababil masih menggabungkan struktur oragnisasinya menjadi satu.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Kurikulum dan Model Pembelajaran

Taman Kanak-Kanak Sekolah Alam Bangka Belitung masih menggunakan kurikulum 2013 ditambah dengan kurikulum yang dibuat oleh sekolah dalam penerapan pendidikan inklusi dengan menggunakan model pembelajaran kelompok agar peserta didik dapat berinteraksi, saling menghargai satu sama lain dan dapat berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan Taman Kanak-Kanak Ababil menggunakan kurikulum 2013 yang ditambah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh sekolah yang berbasis tauhid dan *bilingual* dengan menggunakan model pembelajaran sentra yang membuat peserta didik lebih aktif serta kreatif dalam hal-hal baru. Untuk peserta didik berkebutuhan khusus sekolah menambah jam yang didampingi oleh pendidik pendamping dalam proses belajarnya agar peserta didik dapat mengejar ketertinggalannya dan menekankan peserta didik berkebutuhan

khusus apakah bisa melakukan kegiatan sehari-sehari yang mendukung dalam menjalani hidup di masyarakat.

b. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Menjadi tenaga pendidik bagi peserta didik berkebutuhan khusus tentu membutuhkan perhatian khusus. Tidak hanya mengajarkan materi secara umum, tetapi juga melakukan pendekatan secara personal pada peserta didik. Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tenaga pendidik untuk peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan memiliki nilai tambah yang lain, khususnya saat melakukan pendekatan terhadap peserta didik. Seorang pendidik khususnya pendidik bagi inklusi diharapkan memiliki kemampuan yang mumpuni saat menangani seorang peserta didik berkebutuhan khusus.

Taman Kanak-kanak Sekolah Alam menggunakan tes yang telah disiapkan oleh sekolah dalam penerimaan pendidikannya dan khusus pendidik inklusi harus memiliki kualifikasi serta standar yang dibuat oleh sekolah. Sekolah juga memberikan pelatihan di sekolah yang meliputi pelatihan terapi Al-Qur'an untuk pendidik inklusi serta mengikutsertakan pendidik dalam pelatihan-pelatihan diluar seperti yang pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang. Sedangkan pada Taman Kanak-kanak Ababil Pangkalpinang dalam penerimaan pendidikannya memiliki standar bahwa pendidika harus srata 1. Taman Kanak-kanak Ababil ini hanya mengikutsertakan pendidikannya untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan di luar sekolah.

c. Sarana dan Prasarana

Taman Kanak-kanak Sekolah Alam Bangka Belitung dan Taman Kanak-kanak Ababil ini dalam penerapan pendidikan inklusi fasilitasnya masih kurangnya terutama dalam fasilitas sarana dan prasana. Kedua sekolah tersebut belum memiliki ruang-ruang khusus yang diberikan dalam mengangani peserta berkebutuhan khusus seperti ruang terapi, pada sarana bermainnya fasilitas yang diberikan telah mencukupi dalam mengembangkan perkembangan peserta didik.

1. Evaluasi

Pada proses penerapan pendidikan inklusi di kedua sekolah yaitu Taman Kanak-kanak Sekolah Alam Bangka Belitung dan Taman Kanak-kanak Ababil tidak lepas dari proses evaluasi yang terdiri dari pelaksanaan dan hasil dari proses belajar mengajar. Taman Kanak-kanak Sekolah Alam Bangka Belitung.

Dalam melakukan proses evaluasi Taman Kanak-kanak Sekolah Alam khususnya pendidik inklusi tidak menentukan standar minimal ketuntasan, peserta didik berkebutuhan khusus juga menerima raport hasil belajar dengan pemberian nilai yang sama dengan peserta didik reguler, meskipun nilainya sama tetapi dibedakan dalam deskripsi hasil belajarnya. Disini terdapat dua raport yang diterima oleh peserat didik dimana raport pertama sesuai dengan sistem pendidikan nasional dan raport kedua sesuai dengan modifikasi kurikulum Sekolah Alam Bangka Belitung itu sendiri.

Sedangkan sistem evaluasi di Taman Kanak-kanak ini dilaksanakan setiap enam bulan sekali dengan menerima satu raport saja. Raport yang diterima peserta didik reguler merupakan raport pada umunya berbeda dengan raport yang diterima peserta didik berkebutuhan khusus yang menerima raport yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan yang telah peserta didik berkebutuhan khusus capai dan penilaian juga dilihat dari kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam melakukan kegiatan

sehari-hari. Evaluasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan oleh pendidid di kelas maupun pendidik pendamping.

Dalam penerapan pendidikan inklusi pasti terdapat berbagai masalah yang datang baik dari internal maupun eksternal. Adapun faktor pendukung dari kedua sekolah tersebut yaitu sama-sama mendapatkan dukungan yang penuh dari masing masing ketua yayasan, masyarakat di sekitar sekolah, sarana dan prasarana di kedua sekolah tersebut.

Adapun faktor penghambat yang kedua sekolah ini seperti pada Taman Kanak-kanak Sekolah Alam memiliki hambatan dalam bekerja sama dengan orang tua peserta didik sedangkan pada Taman Kanak-kanak Ababil sendiri memiliki hambatan berupa ketidak siapan pendidik dalam memperlakukan serta minimnya pengetahuan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Perbandingan Penerapan Pendidikan Inklusi di Taman Kanak-kanak Sekolah Alam Bangka Belitung dan Taman Kanak-kanak Ababil Kota Pangkalpinang terdapat simpulan sebagai berikut:

1. Taman Kanak-kanak Sekolah Alam Bangka Belitung

Penerapan pendidikan inklusi dilihat dari kurikulum yaitu sudah ada modifikasi kurikulum yang diberikan sekolah dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus walaupun masih mengikuti kurikulum nasional.

Adapun faktor pendukung dalam penerapan pendidikan inklusi di Taman Kanak-kanak Sekolah Alam Bangka Belitung meliputi dukungan dari yayasan, sarana dan prasarana (internal) dan dukungan dari masyarakat (eksternal). Sedangkan faktor penghambat terletak pada orang tua.

2. Taman Kanak-kanak Ababil Kota Pangkalpinang

Dalam penerapan pendidikan inklusi dilihat dari kurikulumnya masih menggunakan kurikulum nasional yang membedakannya terdapat pada penilain terhadap peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Dimana untuk peserta didik berkebutuhan khusus pendidik tidak menekankan harus bisa dalam pembelajaran tetapi pendidik melihat dari kemandirian peserta didik serta kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan inklusi yaitu dari faktor internalnya terdapat dukungan dari yayasan, sarana dan prasarana sedangkan dari faktor eksternal terdapat dukungan dari masyarakat. Adapun faktor penghambat yaitu dari SDM (Sumber Daya Manusia) yang belum siap untuk menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus walaupun sudah terdapat psikolog yang menangani peserta didik berkebutuhan khusus.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Taman Kanak-kanak Sekolah Alam Bangka Belitung

- a. Bagi pendidik: penerapan pendidikan inklusi mampu mengembangkan keahlian pendidik dalam menciptakan kegiatan-kegiatan yang inovatif dan beragam dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan kebutuhan peserta didik
- b. Bagi Sekolah: sekolah hendaknya menambah sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus, seperti ruang terapi, ruang khusus koordinator inklusi dan media yang disesuaikan.
- c. Bagi Orang tua: hendaknya orang tua dapat bekerja sama dengan lembaga dalam mewujudkan visi dan misi penyelenggaraan pendidikan inklusi

2. Taman Kanak-kanak Ababil Kota Pangkalpinang
 - a. Pendidik: perlu diberikan pelatihan dan pemahaman dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus.
 - b. Bagi sekolah: menambah fasilitas sarana dan prasarana berupa ruangan terapi, mengikut sertakan pendidik dalam pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan pendidikan inklusi.

Referensi

- Amin, Makinun. 2010. "Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif," in *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, ed. Budiyanto, pertama. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Beckley, Pat. 2018. "Belajar Pada Anak Usia Dini," in *Belajar Pada Anak Usia Dini*, ed. Djohan Diaz Tjahjadi, pertama. Jakarta: PT Indeks.
- Misbahudin,. 2013. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Sugiono,. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Wahyudi, Mohammad Dani. 2017. Implementasi Manajemen Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Lemabaga PAUD Madawwah Banjarmasin. *Paradigma 11*, No. 2.